



5

KEPUASAN BIOLOGIS DALAM HUBUNGAN SUAMI ISTRI PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Arifin Badri¹

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang arti kepuasan biologis dan berbagai faktor syar'i yang dapat mendukung tercapainya kepuasan. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan bahwa kepuasan dalam hubungan suami istri meliputi kepuasan biologis dan lainnya. Dengan demikian, bila pasangan suami istri atau salah satu dari keduanya belum berhasil mencapai kepuasan dalam hal biologis, namun bisa jadi

¹Beliau adalah Dosen Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember.(email: wongbringin@gmail.com)

ia berhasil mendapatkan kepuasan dalam hal lainnya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisa konteks atas data yang ditelusuri. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis yang mengacu pada metode Interpretasi, merupakan sebuah metode yang memperantarai pada sebuah pesan, yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Penelitian ini membuktikan bahwa kepuasan biologis yang bagi banyak orang dianggap sebagai tujuan utama dari hubungan suami istri, sejatinya hanyalah sebagian kecil dari tujuan yang sebenarnya. Adanya kesalah pahaman ini, berdampak langsung pada perilaku suami istri. Dari mereka ada yang berusaha mendapatkan kepuasan biologis dengan berbagai cara, dan di sisi lain banyak dari mereka yang kecewa bahkan berputus asa, akibat gagal mendapatkannya. Adanya anggapan bahwa kepuasan biologis adalah tujuan utama pernikahan, seringkali menjadi biang bagi kehancuran rumah tangga, terutama di saat pasangan suami istri mulai dijangkiti kejenuhan. Suami atau istri sering kali mudah terjerumus dalam perselingkuhan, demi mendapatkan kepuasan biologis yang gagal ia dapatkan dari pasangannya. Suami atau istri seakan membenarkan mitos “rumpu tetangga lebih hijau dari rumput sendiri”. Melalui penelitian ini, saya juga bertujuan untuk mengungkap berbagai syariat, yang terbukti efektif memudahkan suami dan istri untuk mencapai kepuasan biologis dari setiap hubungan mereka.

Keyword: *Kepuasan biologis, hubungan badan, keharmonisan,*

A. Pendahuluan:

a. Latar Belakang

Di masyarakat beredar berbagai suplemen, perawatan dan terapi yang diduga dapat meningkatkan vitalitas kaum pria. Sebagaimana banyak beredar pula produk dan layanan yang diyakini dapat menjaga atau bahkan mengembalikan kebugaran wanita seperti sedia kala semasa ia muda atau bahkan perawan.

Berbagai produk dan propaganda tersebut, disadari atau tidak, telah membentuk satu opini bahwa keharmonisan rumah tangga bergantung pada tercapainya kepuasan biologis bagi keduanya.

Banyak orang beranggapan bahwa pasangan suami istri yang gagal atau kurang mampu mendapatkan kepuasan biologis dari hubungannya, adalah pasangan yang rapuh dan rumah tangga mereka pastilah dibayang-bayangi oleh kehancuran.¹

Lebih memprihatinkan lagi, pasangan muda yang idialnya mudah mendapatkan kepuasan, namun faktanya banyak dari mereka merasa dirinya gagal mendapatkan kepuasan biologis yang ia khayalkan. Akibatnya, banyak rumah tangga yang retak dan banyak dari mereka yang mencari kepuasan dengan cara cara yang menyimpang, selingkuh, dan bergonta ganti pasangan.

¹Sebagai contoh, silahkan kunjungi alamat web berikut: <http://apotekvitalitas.com/blog>, diakses tanggal 26 November 2015., demikian pula alamat berikut : <http://gwbali.blogspot.co.id/2013/12/paket-vitalitas-pria-solusi.html> diakses tanggal 26 November 2015.

b. Rumusan Masalah.

Larisnya produk dan laya terapi yang diyakini meningkatkan vitalitas pria dan kebugaran wanita, hingga rapuhnya hubungan suami istri yang disebabkan oleh menjamurnya perselingkuhan, mendorong saya untuk bertanya

1. Seberapa urgenkah kepuasan biologis bagi kelangsungan rumah tangga?
2. Bagaimanakah caranya agar kepuasan biologis dapat dicapai oleh pasangan suami dan istri?
3. Adakah tujuan lain dari hubungan suami istri yang dapat menggantikan peran kepuasan biologis demi menjaga keharmonisan rumah tangga?

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisa konteks atas data yang ditelusuri. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis yang mengacu pada metode *Interpretasi*, merupakan sebuah metode yang memperantarai pada sebuah pesan, yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Dalam hal ini seorang peneliti atau interpretator hanya menyampaikan dan merumuskan tentang makna yang terkandung dalam realitas, dan berupaya untuk mengubah hal yang terselubung dalam bahasa atau symbol (teks), sehingga makna yang terkandung dalam obyek (teks)

menjadi jelas difahami oleh manusia.¹ Secara praktis penulis akan menelusuri teks-teks suci qur'an dan hadis yang berkaitan dengan hubungan biologis suami istri untuk dianalisa dan diinterpretasikan secara deskriptif dan jelas untuk dipahami manusia.

B. Pembahasan

1. Pernikahan Adalah Ikatan Suci.

Ikatan pernikahan antara seorang pria dan wanita adalah satu ikatan suci yang sepatutnya menjadikan keduanya rela melayani pasangan hidupnya dengan tulus. Bukan hanya melayani sepenuh hati, bahkan masing-masing dari keduanya rela berkorban dengan segala yang dimiliki untuk pasanganya hidupnya. Masing masing dari keduanya merasa bahwa kebahagiaan dirinya terletak pada kebahagiaan pasangannya hidupnya. Sebaliknyapun demikian, derita pasangannya hidupnya adalah duka yang paling mendalam bagi dirinya. Demikianlah gambaran hubungan suami istri yang harmonis dan idial dalam syari'at Islam. Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam bersabda:

(خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي)

¹Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 169-170.

*Orang pang baik dari kalian ialah orang yang paling baik perlakuannya kepada keluarga, dan aku adalah orang yang paling baik perlakuannya dari kalian kepada keluargaku.*¹

Keluarga termasuk istri adalah orang yang paling dekat dan paling banyak berinteraksi dengan kita. Dengan demikian bila kita benar benar suami yang baik, niscaya merekalah orang yang paling berhak untuk mendapatkan kebaikan kita tersebut. Hadīts di atas sungguh menyelisihi sikap banyak orang yang berperilaku buruk kepada keluarganya, namun demikian ia berusaha sekuat tenaga untuk bersikap baik kepada orang lain. Tentu saja sikap semacam ini sungguhlah terbalik dan layak untuk dinyatakan sebagai kesalahan besar.

Siang dan malam, di saat duka ataupun gembira, saat sunyi ataupun ramai, istri kita selalu setia berada di sisi kita. Di saat kita sedang ditimpa kesusahan, mereka dengan setia mendampingi kita. Sebaliknya juga demikian, di saat kita bergembira, dengan tulus mereka turut bergembira, walaupun kadang kala mereka sedang berduka. Suatu hal yang logis bila kita membalas kesetian ini dengan memuliakan mereka, demikian Sheikh Muhammad bin Şāleh Al ‘Utsaimīn menjelaskan maksud hadīts di atas.²

¹At Tirmīzī, Muhammad bin ‘īsa, *Al Jāmi As Şahīh*,(Bairūt: Dār Ihyā At Turāts Al ‘Arabī,) ḥadīts no : 3895, vol: 5/709.

²Ibnu ‘Utsaimīn, Muhammad bin Shōleh, *Syarah Riyāḍussolihīn*, (‘Unaizah: Muassasah As Sheikh Muhammad bin Şaleh AL ‘Utsaimīn, t.th) Vol: 3, Hal: 134.

Dari sisi lain, kebaikan sikap seorang suami kepada istrinya dapat diukur dengan berbagai indikator, diantaranya dengan nafkah yang ia berikan kepada istrinya. Yang demikian itu, karena dalam struktur rumah tangga yang sesuai syariat Islam, istri bertanggung jawab atas semua urusan dalam rumah, sedangkan suami bertugas memikul nafkah keluarga. Sehingga dapat dipahami bahwa nafkah adalah salah satu kewajiban utama seorang suami. Dan bila ia menunaikan tugasnya mencukupi nafkah keluarganya, berarti ia telah menunaikan tugas utamanya. Wajar bila dalam syariat Islam, nafkah kepada istri disejajarkan dengan ibadah sedekah, bukan sembarang sedekah namun yang paling utama.

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَغْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Uang satu *dīnār* yang engkau belanjakan di jalan Allah, satu *dīnār* yang engkau belanjakan untuk memerdekakan budak, satu *dīnār* yang engkau belanjakan untuk orang miskin, dan satu *dīnār* yang engkau belanjakan untuk menafkahi keluargamu, maka yang paling besar pahalanya ialah satu *dīnār* yang engkau belanjakan untuk keluargamu.¹

Dan diantara bentuk nafkah yang sewajarnya dipenuhi oleh suami ialah nafkah batin, yang merupakan hajat setiap insan. Sebagai

¹An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitā: Az Zakāh, Bāb: Faḍlu An Nafaqah ‘Ala Al ‘Iyāl, Maktabah Ar Rushdu, Ar Riyād, ḥadīts no: 995, hal: 237.

seorang insan, istri bukan hanya butuh kepada sandang, pangan dan papan, namun batinnya juga butuh kepada kepuasan dan kesenangan. Dengan terpenuhinya dua model kebutuhan ini, keharmonisan dalam rumah tangga akan terwujud, kasih sayang antara suami dan istri dapat terus bersemi dan berkembang.

Suami yang peduli akan kebutuhan batin istrinya, sehingga ia senantiasa memberikan yang terbaik untuk istrinya, adalah suami yang *sholeh*, atas kesholehannya ini, ia layak mendapatkan apresiasi atau pahala. Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda:

(وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ.)

“Dan pada kemaluan kalian itu terdapat pahala sedekah.”

Tak ayal lagi, sabda beliau ini menjadikan para sahabat keheranan, dan bertanya: Wahai Rasulullah, layakkah seseorang dari kami karena melampiaskan nafsunya, ia mendapatkan pahala? Beliau menjawab:

(أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَرْزٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ)

Bagaimana menurut kalian, jika ia melampiaskan nafsu syahwatnya dengan cara yang haram, bukankah ia berdosa? Demikian pula bila ia melampiaskannya dengan cara yang halal, ia berhak mendapatkan pahala.¹

¹Al-Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: *Az Zakāh*, Bāb: *Bayān Anna Isma As Ṣadaqah Yaqa’U ‘ala kulli Nau’i min AL Ma’ruf*, (Riyād: Maktabah Ar Rushdu, t.th) ḥadīts no: 1006, hal: 239.

Hadīts ini menunjukkan bahwa suami yang menyalurkan syahwatnya kepada istrinya dinyatakan telah bersedekah, walaupun belum tentu ia berhasil memuaskan istrinya. Bila demikian halnya, bila ia berhasil mendatangkan kepuasan untuk diri dan juga untuk istrinya, mtentu lebih pantas untuk dianggap telah bersedekah, karena dengannya ia berarti telah menunaikan hak istrinya dan menggaulinya dengan cara-cara yang baik, sebagaimana yang Allah Ta'ala perintahkan. Demikian pula bila ia bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang şaleh, atau menjaga kesucian diri dan juga kesucian istrinya, atau membentengi keduanya dari dorongan mengumbar pandangan, khayalan atau hasrat untuk berbuat haram, demikian Imām An Nawawī menjelaskan.¹

Beberapa paparan di atas menggambarkan bahwa ikatan pernikahan dalam Islam bukan sebatas ikatan cinta dan kesepahaman antara dua insan. Pernikahan dalam Islam adalah ikatan suci yang sarat dengan nilai nilai ibadah. Rasulullah şallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانِ اللَّهِ وَاسْتَخَلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ

Tegakkanlah nilai nilai ketaqwaan selama engkau mengurusikan kalian, karena Allah telah memberikan kepercayaan kepada kalian

¹Al Minhaj Syarah Shahih Muslim bin Al Hajjaj 7/92

untuk memiliki mereka, dan kalian halal untuk mengauli mereka atas izin dari Allah. ¹

2. Hak Istri Dan Suami.

Hubungan suami istri adalah hubungan yang bersifat imbal balik, sebesar hak yang didapat maka sebesar itu pula kewajiban yang harus ditunaikan. Keadilan benar-benar melandasi hubungan antara suami dan istri.

Allah Ta'ala berfirman:

(وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ)

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkat kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al Baqarah 228)

Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa hak istri sebanding dalam hal kadar dan bobotnya dengan kewajiban yang harus ia tunaikan. Suami dan istri yang memahami bahwa kewajibannya sebanding dengan hak yang ia dapatkan, niscaya tumbuh kesadaran dalam dirinya untuk senantiasa menunaikan kewajibannya secara utuh. Sangat dimungkinkah pada saat ia merasa lelah karena usaha kerasnya menunaikan kewajiban, tumbuh pula kesadaran bahwa rasa

¹An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb: Al Ḥajju*, Bāb: Ḥajjatu An Nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam, (Beirut: Dār Al Jil, t.th) Vol: 4, Jal: 38, ḥadīts no: 3009.

lelah yang serupa juga dirasakan oleh istrinya. Dengan demikian, keduanya saling menyadari dan selanjutnya saling menyayangi.

Menurut Imām Ibnul Qayyim, pada ayat di atas terdapat penegasan bahwa hak istri sebanding dengan kewajibannya. Dengan demikian bila kita mengakui bahwa hubungan badan (*jima'*) adalah hak suami atas istrinya, maka ayat di atas juga dapat dijadikan dalil bahwa istri juga memiliki hak serupa. Terlebih lagi Allah Ta'ala dengan tegas memerintahkan para suami untuk memperlakukan istri-istrinya dengan cara cara yang baik.

Dan tentu saja tidak bijak bila seorang lelaki beristrikan seorang gadis yang bisa jadi syahwatnya (nafsu birahinya) sebanding dengan syahwat dirinya atau bahkan lebih besar, namun demikian ia tidak memberinya kepuasan dalam hubungan badan. Persepsi semacam ini tentu saja menyimpang dari perintah Allah Ta'ala di atas untuk mempergauli istri dengan cara-cara yang baik.

Suami yang berhasil memberikan kepuasan biologis kepada istrinya adalah puncak kebaikan seorang suami kepada istri tercintanya, dengannya ia pantas untuk mendapatkan pahala sedekah. Dengan mendapatkan kepuasan biologis, maka istri dapat mengusir berbagai pikiran negatif, menjadi riang, emosionalnya stabil dan menyehatkan fisik. Bila kepuasan biologis ini ternyata dibarengi dengan wajah yang tampan, perilaku yang santun cinta yang berbunga bunga, hasrat yang kuat dan ketulusan niat, maka inilah puncak kebahagiaan hidup yang sejati. Bila semua ini telah tercapai,

maka terwujudlah sakinah dalam rumah tangga sebagaimana yang disebutkan pada firman Allah Ta'ala :

(وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, (Ar Rūm 21) demikian Imam Ibnu Qayyim menjelaskan .¹

Pada keluarga yang harmonis, unsur kasih sayang sering kali lebih dominan dibanding unsur keadilan. Karenanya, sebagian ahli fiqih mengklasifikasikan akad pernikahan sebagai akad yang belandaskan pada aspek kasih sayang atau yang mereka sebut dengan *al mukārahah* dan bukan akad yang didasari oleh aspek keadilan semata.²

Pendapat ini sejalan dengan apa yang telah diutarakan di atas bahwa orang paling baik adalah orang yang paling baik perilakunya kepada istrinya. Sebagaimana nafkah yang paling besar pahalanya di sisi Allah Ta'ala ialah nafkah yang diberikan kepada istri.

Tumbuhnya kesadaran semacam ini pada diri pasangan suami istri, menjadi salah satu faktor penyubur rasa kasih sayang antara keduanya. Dengan tulus keduanya menunaikan kewajibannya

¹Al Jauziyah, Muhammad bin Abi Bakar, *Rauḍatul Muhibbīn wa Nuzhatu Al Mushtāqīn*, (Beirut: Dār Al Kutub Al ‘Ilmiyah, t.th) 215-216.

²Ibnu Rushud Al Mālikī, *Bidāyatul Mujtahid*, (Mesir: Maṭba’ah Muṣṭafa Al Bābī Al Halabī, 1975) Vol 2, hal: 22.

masing-masing, bahkan bisa jadi semangatnya menunaikan kewajiban melebihi semangatnya menuntut hak.

Sangat dimungkinkah kesadaran ini mendorong keduanya untuk mengalah dan memaafkan sebagian haknya, karena ia juga merasakan bahwa menunaikan seluruh kewajiban adalah suatu hal yang berat. Suami menyadari bahwa andai istrinya menuntut seluruh haknya, niscaya itu sangat merepotkan dirinya, demikian pula sebaliknya.

Sahabat Ibnu ‘Abbās *raḍiallahu ‘anhuma* mencontohkan aplikasi nyata dari ayat ini dengan berkata:

إني أحبُّ أن أتزين للمرأة، كما أحب أن تتزين لي، لأن الله تعالى ذكره يقول: (ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف)

Sesungguhnya aku senang untuk berdandan demi istriku, sebagaimana aku juga senang bila istriku berdandan untukku, karena Allah Ta’ala berfirman: “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf”.

Pada riwayat lain, beliau melanjutkan ucapannya dengan berkata:

ما أحب أن أستنظف جميع حقي عليها، لأن الله يقول: وللرجال عليهن درجة

Aku tidak senang untuk menuntut semua hakku, karena Allah Ta’ala berfirman: “Dan para suami mempunyai satu tingkat kelebihan daripada istrinya.”¹

¹At Thabari, Muhammad bin Jarir, *Jāmi’il Bayān fi Ta’wīl Al Qurāan*, (Beirut: Muassasah Ar Risalah, 2000) volume: 4, hal: 53°.

Rumah tangga yang harmonis menjadikan suami dan istri bagaikan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan lagi. Masing masing dari keduanya menyempurnakan segala kekurangan dan kelemahan pasangannya dan menjadikan kesempurnaan pasangannya nampak semakin indah, dan cinta semakin merekah, sebagaimana yang tergambar pada ayat berikut:

(هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ)

Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. (Al Baqarah 187)

Keharmonisan rumah tangga seperti tergambar di atas, sungguhlah indah, dan pasangan suami istri seperti tergambar di atas tentulah sangat bahagia. Rasulullah shallallah ‘alaihi wa sallam :

لم يروا للمتحابين في الله مثل الزوج

Tiada pernah ada ikatan yang lebih bermanfaat bagi dua insan yang saling mencintai di jalan Allah dibanding pernikahan.¹

As Sindi menjelaskan maksud hadits ini dengan berkata: “Bila antara dua insan; pria dan wanita telah terjalin hubungan cinta, maka tiada ikatan yang dapat melipatgandakan rasa cinta mereka seperti ikatan pernikahan. Andai mereka berdua yang telah saling mencintai

¹Al Baihaqy, Ahmad bin Al Husain, *As Sunan Al Kubra*, Kitāb Qasmu As Ṣadaqat, Bāb: Jimā’ Abwāb At Tarǧīb, (Beirūt: Dār Al Fiker, t.th) volume: 7, hal: 78.

menjalin ikatan pernikahan, niscaya hari demi hari rasa cinta terus berlipat ganda”.¹

3. Tujuan Berhubungan Badan.

Urusan kepuasan biologis bisa jadi tujuan utama bagi banyak orang, namun apakah hal serupa juga harus dialami oleh seorang muslim yang beriman kepada Allah Ta’ala dan hari akhir? Masalah ini, nampaknya remeh, namun sejatinya masalah ini sangat mendasar bagi terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangga.

Orang yang menjadikan kepuasan biologis sebagai tujuan utamanya, niscaya ia tiada hentinya mengejar kepuasan yang seringkali semakin dikejar seakan semakin menjauh. Akibatnya , rumah tangganya rapuh dan keduanya mudah terperangkap dalam perselingkuhan, sebagai efek langsung dari rasa jenuh yang secara pelan namun pasti menjangkiti keduanya.

Beda halnya dengan orang yang menempatkan kepuasan biologis sebagai salah satu tujuan semata, bukan satu-satunya. Mereka menikah dan melampiaskan shahwatnya demi mewujudkan berbagai tujuan mulia, termasuk urusan kepuasan biologisnya. Disamping urusan kepuasan, dari hubungannya, ia mengharapkan lahirnya generasi penerus yang şaleh dan şalehah. Generasi penerus

¹As Sindi, Abul Hasan Muhammad bin Abdul Hādī, *Hāshiyah As Sindi*, (Beirūt-Lebanon: Dār Al Ma’rifah, t.th) vol: 2, hal: 407.

yang selalu patuh kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ إِنِّي مُكَائِرُكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Nikahilah oleh kalian wanita-wanita yang penyayang lagi subur, karena kelak pada hari Qiyamat, aku akan membanggakan jumlah kalian yang banyak di hadapan para nabi.¹

Terlahirnya generasi penerus yang saleh ini, menumbuhkan semangat ekstra pada diri masing masing suami dan istri. Mereka berdua senantiasa bersemangat dan tulus dalam menjalani setiap tahapan hubungan mereka, dari hubungan yang paling sepele hingga hubungan yang paling intim.

Dari sisi lain, setiap orang yang beriman menyadari bahwa kehidupannya di dunia ini hanyalah sementara, cepat atau lambat ajal pasti menjemputnya. Dan bila ajal telah menjemput, maka berakhirlah segala karya dan baktinya.

Bagi orang yang beriman dan berjiwa luhur, putusnya karya dan bakti adalah satu momok yang menghantui dirinya. Karena itu, semasa hidupnya, ia berusaha sekuat tenaga untuk dapat berkarya dan mengukirkan jasa, yang dengannya ia terus dikenang dan iapun terus mendapatkan pahalanya tiada henti mengalir.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

¹Ashaibānī, Ahmad bin Muhammad Bin Hambal, *Al Musnad*, (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th) Vol: 3, hal: 158.

Bila manusia telah meninggal dunia, niscaya seluruh amalannya terputus, kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat atau anak ṣaleh yang selalu berdoa untuknya.¹

Orang yang beriman iman bahwa setelah kematian, ia akan dibangkitkan dan mendapat balasan atas setiap amalannya, akan terinspirasi untuk dapat memiliki ketiga amalan yang disebutkan pada hadīts di atas.

Apalagi bila ia menyadari bahwa Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mengarahkan ummatnya untuk memperbanyak anak keturunan, untuk kemudian dididik hingga menjadi orang-orang ṣaleh. Dengan demikian ia juga memahami bahwa terlahirnya anak-anak yang ṣaleh dapat diklasifikasikan sebagai bagian dari amal ibadah.

Sahabat Ma’qil bin Yasār radhiyallahu ‘anu mengisahkan bahwa pada suatu hari ada seorang lelaki yang datang menjumpai Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, lalu ia bertanya: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku mendapatkan seorang wanita bangsawan lagi cantik jelita, hanya saja mandul; tidak dapat memiliki keturunan, apakah engkau menyarankan aku untuk menikahinya? Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: “Aku tidak menganjurkanmu menikahinya”. Di lain waktu, lelaki itu kembali mendatangi Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dan menanyakan perihal

¹An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: *Al Waṣīyah*, Bāb: *Mā Yalḥaqu Al Mayyit Min Tsawāb Ba’da Wafātihi*, vol: 1, hal: 420, hadīts no: 1631.

menikahi wanita itu, lagi lagi beliau tetap melarangnya. Di lain waktu, lelaki itu mendatangi Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam untuk ketiga kalinya, guna menanyakan perihal menikahi wanita itu, dan ternyata beliau tetap melarangnya. Mengetahui kegigihan lelaki ini untuk menikahi wanita mandul tersebut, Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda:

(تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ)

Nikahilah oleh kalian wanita-wanita yang penyayang lagi subur; memiliki banyak keturunan, karena sesungguhnya aku akan membangga-banggakan jumlah kalian di hadapan ummat-ummat lain.¹

Keinginan mendapatkan anak keturunan yang saleh, sehingga kelak mereka selalu mendoakan kebaikan untuk kedua oran tuanya, bisa jadi mengalahkan ambisinya mendapatkan kepuasan biologisnya.

Dikisahkan bahwa suatu hari sahabat Umar bin Al Khaṭāb raḍiallahu ‘anhu menikahi seorang wanita dari Banī Makhzūm. Di kemudian hari terbukti bahwa wanita itu mandul, sehingga sahabat Umarpun menceraikannya, lalu ia berkata:

مَا آتَى النِّسَاءَ عَلَى لَدَّةٍ ، فَلَوْلَا الْوَلَدُ مَا أَرَدْتِهِنَّ .

Aku tidaklah menggauli istri-istriku hanya karena ingin mendapatkan kepuasan biologis, kalaulah bukan karena ingin

¹As Sajitānī, Sulaimān bin Al Ash’ats, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitab : An Nikāh, Bab: An Nahyu ‘An Tazwīj Man Lam Yalid Min An Nisā’, (Beirūt: Dār AL Kitāb Al ‘Arabīy, t.th) Vol: 2, hal : 175, Hadits no: 2052.

mendapatkan anak keturunan, niscaya aku tidak lagi butuh kepada wanita.¹ (Ibnu Abī Syaibah)

Sikap serupa juga dilakukan oleh sahabat Jābir bin Abdillāh raḍiāllāhu ‘anhuma. Pilihan beliau tidaklah didasari oleh keinginan mendapatkan kepuasan pribadinya, namun ternyata beliau lebih mengedepankan alasan sosial. Ketika Rasulullah ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam mengetahui bahwa dirinya telah menikah, beliau bertanya kepadanya: “Apakah engkau menikahi seorang wanita gadis atau janda?” Sahabat Jābir raḍiāllāhu ‘anhu menjawab : Aku menikahi seorang janda. Pilihan ini tentu mengeherankan Nabi ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam, sehingga beliau kembali bertanya:

فَهَلَّا جَارِيَةٌ تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ

Mengapa engkau tidak menikahi seorang gadis, sehingga engkau leluasa mencumbu rayunya dan iapun melakukan hal serupa, mencumbu rayu dirimu ? Menanggapi pertanyaan ini, sahabat Jābir raḍiāllāhu ‘anhu menjelaskan alasannya memilih janda dibanding gadis:

إِنَّ لِي أَخَوَاتٍ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَزَوَّجَ امْرَأَةً تَجْمَعُنَّ وَتَمْسُطُنَّ وَتَقُومُ عَلَيْنَ.

“Sesungguhnya aku memiliki beberapa saudara wanita, sehingga aku lebih memilih untuk menikahi seorang wanita yang mampu menaungi, menyisiri dan mengurus mereka”. Rasulullah

¹Ibnu Abī Syaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, *Muṣannaf Ibnu Abī Syaibah*, (India: Dār As Salafiyah, t.th) vol: 5, hal: 269, riwayat no: 19597.

ṣallallahu ‘alaihi wa sallam merestui pilihan sahabat Jābir raḍiallahu ‘anhu ini, dan kemudian beliau berpesan kepadanya:

أَمَّا إِنَّكَ قَادِمٌ فَإِذَا قَدِمْتَ فَأَلْكَئِسَ الْكَيْسَ

Ingatlah, sesaat lagi engkau akan tiba di rumah, setibamu di rumah, hendaknya engkau menggauli istrimu dengan cerdas, sehingga engkau segera mendapatkan keturunan.¹

Pada riwayat lain dikisahkan bahwa setibanya di rumah, sahabat Jābir raḍiallahu ‘anhu menyampaikan pesan Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam kepada istrinya, dan istrinya pun menjawab:

فَدُونِكَ فَسَمْعًا وَطَاعَةً

Silahkan engkau laksanakan pesan itu, sedangkan aku akan tunduk dan patuh kepadamu.²

Imam Bukhari *rahimahullah* membawakan hadīts di atas pada judul : “*Bab Thalabul Walad*” (Bab tentang upaya memiliki anak keturunan).³

Selanjutnya Imam Ibnu Hajar Al Aqalani menjelaskan maksud judul di atas dengan berkata: Maksud bab ini ialah anjuran untuk

¹Al Bukhari, Muhammad bin Ismā’il, *Al Jāmi’ As Ṣahih Al Mukhtaṣar*, Kitāb : Al Buyū’, Bāb: Shirāi Ad Dawāb wa Al Hamīr, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th) vol: 2, hal: 738, hadīts no: 1991., dan An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, Kitāb: Ar Raḍa, Bab: Istihbāb Nikāh Al Bikru, (Ar Riyād: Maktabah Ar Rush, t.th) hal: 365, hadīts no: 1466.

²Ashaibānī, Ahmad bin Muhammad Bin Hambal, *Al Musnad*, (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th) Vol: 3, hal: 375.

³Al Bukhari, Muhammad bin Ismā’il, *Al Jāmi’ As Ṣahih Al Mukhtaṣar*, Kitāb : An Nikāh, Bāb: Ṭalabu Al Walad, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th) vol: 5, hal: 2008

menggauli istri sesering mungkin, atau anjuran untuk mengupayakan lahirnya anak keturunan dari setiap hubungan badan, bukan sekedar mencari kepuasan biologis. Selanjutnya beliau menguatkan kesimpulan ini dengan membawakan satu riwayat dari Muharib bin Ditsar *rahimahullah*:

اطلبوا الولد والتمسوه فإنه ثمرة القلوب وقره الأعين وإياكم والعافر

Berupayalah dengan sungguh sungguh untuk mendapatkan anak keturunan, karena anak keturunan itu adalah buah hati dan penyejuk mata, dan hindarilah wanita-wanita yang mandul.¹ (Fathul Bari 9/390)

Selain mengharapkan lahirnya generasi *ṣāleḥ*, pada diri suami dan istri juga tumbuh nilai-nilai sedekah yang terefleksi pada pelayanan kepada pasangannya. Masing-masing dari suami istri mengharapkan agar pasangannya dapat meraih kepuasan biologis sebagai bentuk sedekah kepadanya. Sehingga walaupun dirinya gagal mendapatkan kepuasan maka ia tidak hanyut dalam kekecewaan, karena bisa jadi ia berhasil memberikan kepuasan kepada pasangannya.

Suatu hari datang seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, perihal manusia dan amal yang paling dicintai Allah, beliau menjawab:

أحب الناس إلى الله أنفعهم للناس وأحب الأعمال إلى الله سرور تدخله على مسلم

¹Al ‘Asqlānī, Ahmad bin ‘Alī bin Hajar, *Fathu Al Bārī Sharah Ṣāhiḥ Al Bukhārī*, (Beirut: Dār AL Ma’rifah, t.th) vol: 9, hal: 341.

Orang yang paling Allah cintai adalah orang yang paling berguna bagi orang lain. Amalan yang paling Allah cintai adalah memasukkan rasa gembira ke dalam jiwa seorang muslim.¹

Dari sisi lain, tercapainya kepuasan biologis semacam ini, menjadi salah satu benteng kokoh bagi keduanya agar terlindung dari perbuatan zina, dengan berbagai tahapannya.

Suatu hari Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* melihat seorang wanita cantik, sehingga menarik perhatiannya. Segera beliau mendatangi rumah istri beliau yaitu Zaenab *raḍīallahu ‘anha*, untuk menyalurkan hasrat beliau kepada istrinya tersebut. Tidak selang beberapa lama beliau keluar rumah dan bersabda:

إِذَا أَحَدُكُمْ أَغْجَبْتُهُ الْمَرْأَةَ فَوَقَعَتْ فِي قَلْبِهِ فَلْيَغْمِدْ إِلَى امْرَأَتِهِ فَلْيُؤَاقِعْهَا فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ

Jika engkau melihat seorang wanita yang menarik perhatiannya hingga tertanam dalam hatinya, hendaknya ia segera mendatangi istrinya lalu menggaulinya, karena sesungguhnya dengan cara ini, ia dapat menetralkan apa yang ia rasakan di hatinya kepada wanita yang ia lihat tersebut.²

Ini membuktikan bahwa menyalurkan hasrat birahi melalui pernikahan adalah cara paling efektif dan tanpa efek samping. Karenanya Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* tiada henti memotivasi

¹At Ṭabrānī, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu’jam Al Kabīr*, (Al Mūṣil: Maktabah Al ‘Ulūm wa Al Hikam, t.th) vol: 12, hal: 453, hadīts no: 13646.

²An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: An Nikāh, Bab: Nadbu Man Raā Imraatan Fawaqa’at Fī Nafsihi Ilā An Ya’tiya Imraatahu Aū Jāriyatahu Fayuwāqī’uha, (Ar Riyād: Maktabah Ar Rush, t.th) hal: 343, Hadīts no: 1403.

para pemuda untuk segera menyalurkan shahwatnya melalui pernikahan.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Wahai para pemuda, siapapun dari kalian yang telah memiliki kemampuan untuk menanggung kehidupan rumah tangga, bersegeralah untuk menikah. Karena dengan menikah, engkau lebih mampu untuk menundukkan pandangan dan menjaga kesucian kemaluan kalian. Dan siapapun yang belum mampu maka hendaknya ia memperbanyak puasa, karena puasa dapat mengurangi dorongan birahinya.¹

Sungguh mengherankan bila ada orang yang memiliki kemampuan finansial dan sehat fisiknya namun tidak segera menikah.

Pada suatu hari bahwa Ṭawūs bin Kaisān yang menjalankan ibadah Thawaf, berjumpa seorang pemuda yang bernama Ibrahim bin Maisarah. Tanpa basa basi, Ṭawūs bin Kaisān menegur pemuda itu dengan berkata:, Segeralah engkau menikah, kalau tidak, maka aku akan katakan kepadamu satu ucapan serupa dengan yang pernah diucapkan oleh sahabat Umar raḍiallahu ‘anhu kepada Abu Az Zawaid:

(ما يمنحك من النكاح إلا عجز أو فجور)

¹Al Bukhari, Muhammad bin Ismā’il, *Al Jāmi’ As Ṣāhih Al Mukhtaṣar*, Kitāb : An Nikāh, Bāb: As Ṣaum Liman Khāfa ‘ala Nafsihi Al ‘Uzubah, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th) vol: 2, hal: 673, hadīts no: 1806.

Tiada yang menghalangimu untuk menikah selain satu dari dua hal berikut: engkau tidak mampu atau engkau menyalurkan nafsumu dalam perbuatan dosa.¹

Suami dan istri yang memahami bahwa menyalurkan syahwat dengan cara yang halal adalah benteng terkokoh dari perbuatan zina, tidak akan pernah memandang sebelah mata urusan ini. Keduanya akan menjalankan aktifitas ini secara sadar dan tulus, walaupun kadang kala karena suatu alasan dirinya kurat berhasrat atau gagal mendapatkan kepuasan.

Suatu hari sahabat Salmān raḍiallahu ‘anhu yang berkunjung ke rumah sahabat Abu Darda’ dapat menjadi salah satu contoh nyata bagi masalah ini. Suatu hari sahabat Salmān raḍiallahu ‘anhu berkunjung ke rumah sahabat Abu Darda’. Setibanya di sana, sahabat Salmān mendapatkan penampilan istri sahabat Abu Darda’ sungguh memprihatinkan. Segera sahabat Salmān menanyakan kepadanya perihal penampilannya ini.

Sungguh mengejutkan, istri sahabat Abū Darda’ menjawab : “saudaramu Abū Darda’ seakan tidak lagi butuh kepada kehidupan dunia, di siang hari ia selalu berpuasa sedangkan di malam hari ia selalu qiyāmul lail.

Mengetahui hal ini, sahabat Salmān sengaja bermalam di rumah sahabat Abū Darda’ raḍiallahu ‘anhu. Tatkala tuan rumah

¹Ibnu Abī Shaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, *Muṣannaf Ibnu Abī Shaibah*, (India: *Dār Al-Salafiyah*, t.th) vol: 4, hal: 127, riwayat no: 16158.

menghidangkan jamuan makan siang, sahabat Salmān enggan untuk makan kecuali bila sahabat Abū Darda' turut serta makan bersamanya.

Tatkala malam telah tiba, dan tuan rumah hendak mendirikan salat malam, maka sahabat Salmān memintanya untuk tidur terlebih dahulu, demikian seterusnya hingga akhir malam. Sahabat Salmān mengutarakan alasan atas tindakannya ini dengan berkata:

إن لربك عليك حقا ولنفسك عليك حقا ولأهلك عليك حقا فأعط كل ذي حق حقه

Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atas dirimu, dirimu juga memiliki hak atas dirimu sendiri, dan keluargamu juga memiliki hak atas dirimu, maka tunaikanlah setiap hak kepada yang memilikinya.

Merasa tidak terima dengan perlakuan sahabat Salmān ini, keesokan harinya sahabat Abū Darda' melapor kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan ternyata beliau membenarkan sikap sahabat Salmān, dan bersabda:

(صدق سلمان)

Benar apa yang dikatakan oleh Salmān.¹

Penjelasan sahabat Salman ini sejalan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berikut:

(وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ.)

“Dan pada kemaluan kalian itu terdapat pahala sedekah.”¹

¹Al Bukhari, Muhammad bin Ismā'il, *Al Jāmi' As Şahih Al Mukhtaşar*, Kitāb : As Şaum, Bāb: Man Aqsama 'Ala Akhihi Liyuftir, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th) vol: 2, hal: 694, hadīts no: 1867.

Imam An Nawawi berkata: “Hubungan badan dapat bernilai ibadah bila diniatkan untuk menunaikan hak istri dan mempergaulinya dengan cara cara yang baik, sebagaimana yang Allah Ta’ala perintahkan. Dapat pula menjadi ibadah bila diniatkan untuk mendapatkan keturunan yang sholeh, atau dalam rangka menjaga kesucian dirinya dan juga istrinya, karena, dengan tesalurkannya kebutuhan biologis, maka keduanya mampu menjauhkan dirinya dari keinginan untuk memandang yang haram, atau memikirkannya atau menginginkannya.”²

Nilai nilai ibadah dalam hubungan suami istri bukan hanya terefleksi pada tujuannya semata. Nilai nilai tersebut juga nampak dengan jelas pada bacaan doa yang diajarkan untuk diucapkan oleh suami setiap kali hendak menggauli istrinya.

Sahabat Ibnu Abbās raḍiallahu ‘anhuma meriwayatkan bahwa Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهِمَّ جَنَّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يَفْدَرُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا).

Andai salah seorang darimu ketika hendak menggauli istrinya, ia mengucapkan :

بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهِمَّ جَنَّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنَّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

¹An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: *Az Zakāh*, Bāb: *Bayān Anna Isma As Ṣadaqah Yaqa’U ‘ala kulli Nau’i min Al Ma’ruf*, (Ar Riyād: Maktabah Ar Rushdu, t.th) ḥadīts no: 1006, hal: 239.

²An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Minḥaj Syarah Shohih Muslim bin Al Hajjaj*, (Beirut: Dār Ihyāu At Turāts Al ‘Arabī, t.th) vol: 7, hal: 92 .

“Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah, jauhkanlah setan dari kami dan jauhkan pula setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami”, maka bila dari hubungan tersebut mereka dikaruniai seorang anak, niscaya selama lamanya setan tidak kuasa mencelakakan anak itu.¹

Imam Hasan Al Baṣri menukilkan komentar para ulama’ di zamannya, yang menjelaskan bahwa bila dari hubungan badan yang diawali dengan doa ini terlahir seorang anak, maka anak tersebut dengan izin Allah Ta’ala akan menjadi anak sholeh.²

Walau secara tinjauan ilmu *sanad*, riwayat ini termasuk *mursal*, alias hanya sampai pada level *tābi’in*, namun karena maknanya tidak mungkin didapat hanya berdasarkan logika semata, maka dapat dianggap sebagai satu hadīts yang *marfū’*, alias sampai kepada Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sa sallam, demikian menurut keterangan As Ṣan’ānī dalam kitabnya *subulussalām* 3/142)

Dan bila masalah ini ditinjau dari sisi istri, maka nilai nilai ibadah, nampak semakin nyata. Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

¹Al Bukhari, Muhammad bin Ismā’il, *Al Jāmi’ As Ṣahih Al Mukhtaṣar*, Kitāb : Al Wuḍu’, Bāb: At Tasmīyah ‘Ala Kulli Ḥal wa ‘inda Al Wiqā, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th) vol: 1, hal: 65, hadīts no: 141., dan An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīḥ Muslim*, Kitāb: An Nikāh, Bāb: Mā Yustahabbu An Yaqulahu ‘Inda Al Jimā’, (Ar Riyād: Maktabah Ar Rushdu, t.th) hal: 355, ḥadīts no: 1434.

²As Ṣan’ānī, Abdurrazzāq bin Hammām, *Muṣannaf*, Kitāb: An Nikāh, Bāb: Al Qaulu ‘Inda Al Jimā’, (Beirut: Al Maktab Al Islāmī, t.th) Vol: 6, Hal: 194, hadīts no: 10467.

والذي نفس محمد بيده لا تؤدي المرأة حق ربها حتى تؤدي حق زوجها ولو سألها نفسها وهي على قتب
لم تمنعه. ابن ماجة

Sungguh demi Dhat yang jiwaku aa dalam genggaman-Nya, seorang istri tiada mungkin dapat menunaikan hak-hak Tuhan-nya hingga ia benar-benar menunaikan hak-hak suaminya secara utuh. Andaiapun ia sedang berada di atas punggung onta, dan suaminya mengajaknya untuk berhubungan badan, maka ia tidak boleh menolak ajakannya.¹

4. Faktor Pendukung Tercapainya Kepuasan.

Telah dipaparkan di atas bahwa kepuasan pribadi yang di peroleh dari hubungan badan bukanlah tujuan akhir, namun kepuasan hanyalah satu dari sekian banyak tujuan mulia. Realisasi dari tanggung jawab, empati, kasih sayang kepada pasangan dan aspek *ubūdiyah* juga menempati porsi yang besar dalam hubungan suami istri.

Berbeda dengan orang yang menjadikan kepuasan dirinya sebagai tujuan utama atau bahkan satu-satunya tujuan, ia hanya peduli dengan dorongan hasratnya tanpa peduli dengan kesiapan pasangannya. Apalagi dengan urusan bagaimana ia mewujudkan kepuasannya tersebut.

¹Al Quzwainī, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Kitāb: An Nikāh, Bāb: Ḥaqqu Az Zauj ‘Ala Al Marah, (Beirut: Dār Al Ma’rifah, t.th) Vol: 2, Hal: 411, hadits no: 1853.

Di masyarakat yang menjadikan kepuasan biologis sebagai tujuan utama, bermunculan berbagai penyimpangan orientasi seksual, semisal *pedofilia*, *sadomasokisme* atau yang lainnya. Berbagai kelainan seksual yang ada, sering kali diawali dari adanya rasa haus akan kepuasan pribadi dalam urusan seks.

Kondisi buruk semacam ini dengan izin Allah tidak akan pernah terjadi pada kaum muslimin yang memahami dan mendudukan urusan kepuasan biologis pada porsinya yang tepat.

a. Menjaga penampilan dan bau badan.

Suami yang berorientasi pada kepuasan pribadi tanpa peduli dengan pasangannya, maka ia akan bersikap semena mena, tanpa peduli dengan segala yang dialami oleh pasangan hidupnya. Berdeba dengan suami yang menyadari bahwa urusan hubungan biologis adalah kebutuhan bersama, niscaya ia peduli dengan kebutuhan dan respon pasangan hidupnya.

Suami begitu peduli dengan penampilanya, sehingga ia berusaha untuk tampil menawan di hadapan istrinya, sebagaimana yang dicontohkan oleh sahabat Ibnu Abbās raḍiallahu ‘anhu di atas. Demikian pula, ia begitu peka dengan segala hal yang dapat mengurangi kenyamanan istrinya.

Dahulu Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam senantiasa menjaga kebersihan mulutnya dengan bersiwak, agar tidak

menimbulkan aroma yang kurang sedap. ‘Aisyah raḍiallahu ‘anha menuturkan:

كَانَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ بَدَأَ بِالسِّوَاكِ.

Dahulu, setiap kali Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam masuk ke rumah, terlebih dahulu beliau bersiwak (menggosok giginya).¹

Sebagian ulama’ memberikan analisa menarik dari kebiasaan beliau ini. Beliau bersiwak atau menggosok gigi beliau setiap kali masuk rumah, dalam rangka mempersiapkan diri sebelum mengucapkan salam kepada keluarganya, atau sebelum beliau mencium istrinya. Bisa jadi selama berada di luar rumah, aromah mulut beliau telah berubah akibat dari lamanya berkomunikasi dengan orang lain. Adanya aroma mulut yang kurang sedap, tentu dapat merusak atau minimal mengurangi keharmonisan hubungan suami istri.²

Aroma semerbak wangi yang senantiasa tercium dari seorang suami, tentu menambah keharmonisan rumah tangga, karena istri menjadi lebih senang untuk duduk bersandingan dengannya. Kedekatan fisik ditambah aroma wangi yang semerbak dapat membangkitkan hasrat mereka berdua untuk semakin intim dan memudahkan keduanya mendapatkan kepuasan biologis. Karena itu,

¹An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: At Tahārah, Bāb: As Siwāk, (Ar Riyād: Maktabah Ar Rushdu, t.th) hal: 74, ḥadīts no: 253,.

²Al Munāwi, Muhammad bin Abdurra’ūf, *Faidhul Qadir*, (Beirut: *Dār Al Kutub Al ‘Ilmiyah*, t.th) Vol: 5, Hal: 165

Rasulullah ﷺ wa sallam menyandingkan antara kedua hal ini, istri dan wewangian, karena pada faktanya keduanya memiliki korelasi yang sangat kuat. Beliau bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ الدُّنْيَا اللَّيْسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

Allah menjadikan aku mencintai dua hal dari urusan dunia kalian yaitu wanita dan wewangian, dan Allah meletakkan kedamaian hidupku di dalam ibadah shalat.¹

Imām Ibnul Qayyim menjelaskan korelasi antara wewangian dengan bertambahnya gairah untuk berhubungan badan, dengan berkata: “Wewangian adalah gizi bagi jiwa, dapat meningkatkan kekuatan. Dengan mengenakan wewangian maka semangat dan kekuatan seseorang dapat berlipatganda, seperti yang terjadi bila seseorang mendapat asupan makanan dan minuman. Demikian pula halnya dengan relaksasi, rasa senang, berkumpul dengan orang yang dicintai dan mendapatkan hal yang menyenangkan juga dapat meningkatkan vitalitas dan kekuatan.”²

Dari sisi lain, seorang istri juga sepatutnya senantiasa menjaga penampilannya agar dapat selalu memikat perhatian suaminya. Seorang istri yang pandai bersolek dan menjaga penampilan di hadapan suaminya, niscaya senantiasa dapat mempertahankan kedudukannya di hati suami. Karena itu, dahulu

¹A Ashaibānī, Ahmad bin Muhammad Bin Hambal, *Al Musnad*, (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th) Vol: 3, hal: 128.

²Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Muhammad bin Abi Bakar, *Zādul Ma’ad Fi Hadyi Khairi Al ‘Ibād*, (Beirut: Muassasah Ar Risalah, t.th)Vol: 4, hal: 336.

Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam menganjurkan agar suami yang tiba dari safar tidak buru-buru menemui istrinya, namun terlebih dahulu memberi kesempatan kepada istrinya untuk bersolek dan merapikan penampilannya. Beliau bersabda:

أَمْهَلُوا حَتَّى نَدْخُلَ لَيْلًا - أَي عِشَاءً - كَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةَ وَتَسْتَجِدَّ الْمُغِيبَةَ

Tunggulah sejenak, agar kita masuk ke kota Madinah setelah malam tiba, –pada waktu isha’ -, tujuannya agar wanita dapat merapikan rambutnya yang kusut dan mencukur bulu kemaluannya.¹

b. Membantu pekerjaan istri.

Hubungan suami istri yang harmonis dapat menyatukan mereka berdua, sehingga mereka berdua merasa saling memiliki dan menyayangi. Walaupun pada awalnya masing-masing dari mereka memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dan jelas batasannya, namun pada prakteknya, perbedaan antara hak dan kewajiban ini, seiring dengan berjalannya waktu dan berseminya kasing sayang, seakan tersamarkan. Rasa cinta dan kesetiaan mendorong mereka untuk lebih mendahulukan hak pasangannya dibanding hak dirinya. Bahkan bisa jadi mereka merasa bahwa kebahagiaannya terletak pada kebahagiaan pasangan hidupnya.

¹Al Bukhari, Muhammad bin Ismā’il, *Al Jāmi’ As Ṣāhih Al Mukhtaṣar*, Kitāb : Al Buyū’, Bāb: Shirāi Ad Dawāb wa Al Hamīr, Dār Ibnu Katsīr, Beirut, vol: 2, hal: 738, hadits no: 1991, dan An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣāhih Muslim*, Kitāb: Ar Raḍa’, Bab: Istihbāb Nikāh Al Bikru, (Ar Riyād: Maktabah Ar Rush, t.th) hal: 365, hadits no: 1466.

Suatu hari Al Aswad bertanya kepada ‘Aisyah raḍiallahu ‘anha perihal kegiatan Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bila berada di dalam rumah.

كان يكون في مهنة أهله تعني خدمة أهله فإذا حضرت الصلاة خرج إلى الصلاة

Dahulu beliau biasa membantu pekerjaan istrinya, dan bila waktu ṣalat telah tiba, beliau bergegas menuju masjid untuk mendirikan shalat.¹

Pada riwayat lain, ‘Aisyah raḍiallahu ‘anha berkata :

كان بشرًا من البشر، يَفْلي ثوبه، ويحلب شاته، ويخدم نفسه.

Beliau adalah manusia biasa, beliau membersihkan bajunya, memerah dombanya, dan melayani dirinya sendiri.²

Sikap Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam ini menepis anggapan bahwa kewibawaan seorang suami dapat luntur bila membantu pekerjaan istrinya, apalagi dengan melakuka pekerjaan yang remeh semisal menjahit baju.

Selain membantu, beliau juga menghargai hasil kerja istrinya, bahkan pembantunya. ‘Aisyah radhiallahu anha mengisahkan :

مَا غَابَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- طَعَامًا قَطُّ كَانَ إِذَا اشْتَمَى شَيْئًا أَكَلَهُ وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

¹Al Bukhari, Muhammad bin Ismā’il, *Al Jāmi’ As Ṣahih Al Mukhtaṣar*, Kitāb : Al Jamā’ah wa Al Imāmah, Bāb: Man Kāna Fī Ḥājati Ahlihi Faḥāḍarat As Ṣalātu Fa Kharaja, (Beirut: *Dār Ibnu Katsīr*, t.th) vol: 1, hal: 239, hadīts no: 644.

²A Ashaibānī, Ahmad bin Muhammad Bin Hambal, *Al Musnad*, (Kairo: Muassasah Qurṭubah, t.th) Vol: 6, hal: 256.

Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam tidak pernah mencela makanan, bila beliau berselera, maka beliau menyantapnya, bila tidak berselera, maka beliau meninggalkannya.¹

Berbagai riset membuktikan bahwa suami yang suka rela membantu pekerjaan istrinya, dengan menjadi suami mandiri dalam menyelesaikan sebagian kebutuhan dirinya sendiri, lebih harmonis dan romantis.²

Bukan sebatas membantu dalam hal menyelesaikan pekerjaan istri, Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam juga mencontohkan bahwa sepatutnya seorang suami melayani istrinya, karena tatkala istri merasa dilayani oleh suaminya, niscaya ia merasa tersanjung dan pada gilirannya ia juga akan memberikan pelayanan yang serupa atau bahkan lebih baik, dengan demikian terciptalah keharmonisan dalam rumah tangga.

Sahabat Anas bin Malik raḍiallahu ‘anhu mengisahkan bahwa pada suatu hari ia menyaksikan Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam mempersilahkan istri beliau yang bernama Ṣafīya bintu Ḥuḡayy raḍiallahu ‘anha untuk menjadikan lutut beliau sebagai pijakan agar dapat naik ke atas onta tunggangannya dengan mudah.³

¹Al Bukhari, Muhammad bin Ismā‘il, *Al Jāmi’ As Ṣahih Al Mukhtaṣar*, Kitāb : Al aṭ‘imah, Bāb: Mā ‘aba An Nabīyū ﷺ ‘alaihi wa sallam Ṭa’āman, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th) vol: 5, hal: 2065, hadīts no:5093.

²<http://female.kompas.com/read/2013/03/24/18433915/Agar.Harmonis..Sua.mi.Perlu.Membantu.Tugas.Rumah.Tangga> di akses tanggal 20 November 2015.

³Al Bukhari, Muhammad bin Ismā‘il, *Al Jāmi’ As Ṣahih Al Mukhtaṣar*, Kitāb : Al Buyū‘u, Bāb: Hal Yusāfiru Bi Al Jāriyah Qabla An Yastabriaha, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th) vol: 2, hal: 778, hadīts no: 2120.

c. Berempati kepada istri.

Keintiman hubungan suami dan istrinya, sudah sewajarnya mampu menembus berbagai batas dimensi, sehingga keduanya dapat memahami berbagai hal yang diinginkan dan terjadi pada pasangannya tanpa harus menunggu pengakuan atau penjelasan darinya. Dengan demikian, suami peka akan perasaan istrinya, sehingga ia dapat mengetahui keinginan dan kondisi yang dialami oleh istrinya, walau sang istri berusaha menyembunyikannya.

Bila seorang suami, setaip saat harus menanti penjelasan atau pengakuan istrinya agar dapat mengetahui keinginannya, niscaya hubungan antara keduanya terasa kaku. Sebagaimana istri yang hanya memahami keinginan suaminya bila suaminya telah berterus terang, maka ini dapat menjadi bukti rapuhnya hubungan antara keduanya.

Suatu hari Rasulullah ﷺ berkata kepada istri beliau ‘Aisyah radīallāhu ‘anha:

(إِنِّي لَأَعْلَمُ إِذَا كُنْتُ عَنِّي رَاضِيَةً وَإِذَا كُنْتُ عَلَيَّ غَضِبِي)

“Sesungguhnya aku mengetahui bila engkau sedang *riḍa* (senang) kepadaku dan bila engkau sedang marah kepadaku”, ‘Aisyah menimpali pernyataan Rasulullah ﷺ dengan berkata: Dari mana engkau dapat mengenali hal itu ? Beliau menjawab:

(أَمَّا إِذَا كُنْتُ عَنِّي رَاضِيَةً فَإِنَّكَ تَقُولِينَ لَأَ وَرَبِّ مُحَمَّدٍ وَإِذَا كُنْتُ عَلَيَّ غَضِبِي قُلْتِ لَأَ وَرَبِّ إِبْرَاهِيمَ)

“Jika engkau sedang senang dengan aku, maka ketika bersumpah engkau berkata: Tidak, demi Tuhan nabi Muhammad. Dan bila engkau sedang marah kepadaku, maka engkau berkata: Tidak, demi Tuhan nabi Ibrahim”. Mendengar penjelasan ini, ‘Aisyah mengaku dan berkata: “Benar, sungguh demi Allah, walaupun aku sedang marah, namun tiada yang aku jauhi darimu selain namamu saja.”¹

Berdasarkan hadīts ini, Imam Ibnu Hajar Al ‘Asqalāni menyimpulkan bahwa seorang suami sepatutnya mencermati kondisi istrinya, tingkah laku dan ucapannya, guna mengenali perasaan istri kepada dirinya, karena dengan mengenali berbagai indikator tersebut suami dapat mengetahui perasaan istrinya, sebagaimana Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam dapat mengenali perasaan ‘Aisyah raḍiallahu ‘anha hanya dari perubahan sikap beliau yang enggan menyebut nama Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam ketika bersumpah. Perubahan cara istri beliau ketika bersumpah ini, mengenalkan kepada beliau tentang perasaan ‘Aishah raḍiallahu ‘anha yang sedang *riḍa* atau sedang marah.²

C. Penutup.

¹Al Bukhari, Muhammad bin Ismā’il, *Al Jāmi’ As Ṣahih Al Mukhtaṣar*, Kitāb : An Nikāh, Bāb: Giratu An Nisā’i wa Wajduhunna, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th, vol: 5, hal: 2004, hadīts no: 4930.

²Al ‘Asqalāni, Ahmad bin ‘Alī bin Hajar, *Fathu Al Bārī Sharah Ṣahih Al Bukhārī*, (Beirut: Dār Al Ma’rifah, t.th) vol: 9, hal: 326.

Dari paparan saya dapat menyimpulkan bahwa kepuasan seseorang dari hubungan suami istri, ternyata bukan hanya berupa keuasan biologis semata, namun juga mencakup kepuasan sosial, yaitu memberikan kepuasan kepada pasangan hidupnya. Sebagaimana kepuasan biologis sejatinya hanyalah satu tujuan dari sekian banyak tujuan adanya tali pernikahan dan hubungan badan antara suami dan istri. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa syari'at Islam mengajarkan bahwa suami dan istri sepatutnya memperluas terhadap arti hubungan badan yang mereka jalani, dari sebatas melampiaskan hasrat atau nafsu birahinya, menjadi satu amalan yang bernilai ibadah dan sosial yang luas. Dengan demikian, walaupun kadang kala keduanya atau salah satu dari keduanya gagal mendapatkan kepuasan biologis, ia tetap saja mendapatkan kepuasan. Bisa saja suami merasa puas karena berhasil memberikan kepuasan kepada istrinya, sebagaimana ia juga dapat merasa puas karena berhasil membentengi istrinya dari dorongan untuk berzina, sebagaimana ia bisa saja merasa puas karena dari hubungan badan yang ia lakukan, terlahir anak keturunan yang saleh dan salehah, dan perasaan serupa dapat pula dirasakan oleh sang istri. Lebih penting dari semua tujuan itu, keduanya selalu menyadari bahwa hubungan badan yang mereka jalani ternyata dalam syari'at Islam, bernilai ibadah dan mendatangkan pahala di sisi Allah. Kesadaran ini dapat dipastikan mendatangkan kebahagiaan tersendiri yang bisa jadi melebihi

kebahagiaan yang di dapat dari kepuasan biologisnya. *Wallahu Ta'ala a'alam bisşawab.*

Daftar Pustaka

At Tirmīzī, Muhammad bin 'Īsa, *Al Jāmi As Shaḥīḥ*, Bairūt: *Dār Iḥyā At Turāts Al 'Arabī*, t.th.

Ibnu 'Utsāimīn, Muhammad bin Shōleh, *Sharah Riyāḍussholiḥīn*,

An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Ar Riyād: *Maktabah Ar Rusydu*, t.th.

An Naisābūrī, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: *Dār Al Jīl*, t.th.

Al Jauziyah, Muhammad bin Abi Bakar, *Rauḍatul Muḥibbīn wa Nuzhatu Al Mushtāqīn*, Beirut: *Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah*, t.th.

Ibnu Rushud Al Mālikī, *Bidāyatul Mujtahid*, Mesir: *Maṭba'ah Muṣṭafa Al Bābī Al Halabi*, 1975.

At Thabari, Muhammad bin Jarīr, *Jāmi'il Bayān fi Ta'wīl Al Qurāan*, Beirut: *Muassasah Ar Risālah*, t.th.

Al Baihaqy, Ahmad bin Al Husain, *As Sunan Al Kubra*, Kitāb *Qasmu As Ṣadaqat*, Bāb: Jimā' Abwāb At Targīb.

As Sindi, Abul Hasan Muhammad bin Abdul Hādī, *Hāshiyah As Sindi*, Beirut-Lebanon: *Dār Al Ma'rifah*, t.th.

Ashaibānī, Ahmad bin Muhammad Bin Hambal, *Al Musnad*, Kairo: *Muassasah Qurṭubah*, t.th.

- As Sajjiztānī, Sulaimān bin Al Ash'ats, *Sunan Abī Dāwūd*, Beirut: *Dar Al Kitāb Al 'Arabī*, t.th.
- Ibnu Abī Shaibah, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad, *Muṣannaf Ibnu Abī Shaibah*, India: *Dār As Salafiyah*, t.th.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismā'il, *Al Jāmi' As Ṣahih Al Mukhtaṣar*, Beirut: *Dār Ibnu Katsīr*, t.th.
- Al 'Asqlānī, Ahmad bin Aḥli bin Hajar, *Fathu Al Bārī Sharah Ṣahih Al Bukhārī*, Beirut: *Dār Al Ma'rifah*, t.th.
- At Ṭabrānī, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Kabīr*, Al Mūṣil: *Maktabah Al 'Ulūm wa Al Hikam*, t.th.
- An Nawāwī, Yahya bin Sharaf, *Al Minhaaj Syarah Shohih Muslim bin Al Hajjaj*, Beirut: *Dār Ihyāu At Turāts Al 'Arabī*, t.th.
- As Ṣan'ānī, Abdurrazzāq bin Hammām, *Muṣannaf*, Beirut: *Al Maktab Al Islāmī*, t.th.
- Al Quzwainī, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Beirut: *Dār Al Ma'rifah*, t.th.
- Al Munāwi, Muhammad bin Abdurra'ūf, *Faidhul Qadir*, Beirut: *Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah*, t.th.
- Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Muhammad bin Abi Bakar, *Zādul Ma'ad Fi Hadyi Khairi Al 'Ibād*, Beirut: *Muassasah Ar Risalah*, t.th.
- <http://female.kompas.com/read/2013/03/24/18433915/Agar.Harmonis..Suami.Perlu.Membantu.Tugas.Rumah.Tangga>

